

GAMBARAN TINGKAT PENGUASAAN MATERI KURIKULUM BAHASA INGGRIS LULUSAN SEKOLAH MENENGAH UMUM DI SULAWESI SELATAN

M. Asfah Rahman

Abstract: This research aims at finding out input students' mastery of English as measured against the objectives of the 1994 English curriculum, which include the four language skills (listening, speaking, reading, and writing) and the two language components (vocabulary and grammar). Ninety-nine new students (in two classes of the English Department) were selected as research subjects by way of purposive random sampling. The data were collected by administering English proficiency tests, and then analyzed descriptively in the forms frequencies and percentages. Results of data analysis indicate the following: (1) the new students' mastery of the 1994 curricular objectives is 45.31%, (2) their mastery of English vocabulary is 40.15% or at the low level, and (3) their mastery of English grammar is also low. Their problems in grammar show up in their low mastery of gerund, causative *have*, passive construction, tenses, conditional clauses, compound sentences, noun clauses, and adjective clauses.

Key words: the 1994 English curricular objectives, new students' English proficiency, the four language skills, vocabulary and grammar.

Kualitas merupakan salah satu kata kunci bagi produk yang dihasilkan dari sesuatu program/kegiatan. Pencapaian dan pemenuhan atribut kualitas produk seperti yang dinyatakan dalam tujuan ditentukan oleh berbagai faktor.

M. Asfah Rahman adalah dosen Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni dan PPS, Universitas Negeri Makassar

Dalam proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, pencapaian tujuan dipengaruhi antara lain oleh faktor input (*raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*). *Raw input*—siswa, mahasiswa, pelajar—dari sekolah dasar yang memiliki kualitas yang baik (misalnya IQ rata-rata atau di atas rata-rata, motivasi yang tinggi, sikap yang positif terhadap pendidikan) memiliki kesempatan untuk berhasil dengan baik pada jenjang pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Anggapan dan image masyarakat mengenai kekurangberhasilan lembaga pendidikan tinggi memproduksi sumber daya manusia yang “handal” (atau berkualitas) sebagai ketidakmampuan lembaga tersebut menyelenggarakan pendidikan yang baik memerlukan pengkajian.

Permasalahan *raw input* yang kurang berkualitas yang masuk di perguruan tinggi dimulai dari jenjang pendidikan di bawahnya. Misalnya, pada aspek kognitif siswa-siswa SLTP masih sangat kurang tingkat penguasaan materi pelajarannya. Sadtono, dkk. (1997) melaporkan hasil survei diagnostik Bahasa Inggris di empat provinsi (Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Sumatera Selatan) bahwa rata-rata persentase hasil tes menyimak hanya 32%, berbicara 26%, membaca 31%, dan menulis 20%.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, *raw input* untuk SLTP dan SMU, khususnya di Kota Makassar, juga amat memprihatinkan. Mutu masukan ke SLTP hanya rata-rata NEM 5,54, dan hanya rata-rata NEM 5,17 untuk masukan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs). Rata-rata NEM lulusan SLTP dan MTs adalah 5,50. Inilah yang menjadi masukan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU--rata-rata NEM5,53), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK--rata-rata NEM 5,27), dan Madrasah Aliyah (MA--rata-rata NEM 5,15). Sementara itu, mutu lulusannya pun masih amat rendah, yaitu rata-rata 5,39 untuk SMU, 4,67 untuk SMK, dan 4,95 untuk MA (Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, 2001).

Jika lulusan SLTP dengan penguasaan materi seperti tergambar di atas memasuki jenjang SMU atau yang sederajat, maka dapat dibayangkan bagaimana lulusan-lulusan SMU tersebut. Khusus untuk kualitas *raw input* perguruan tinggi, dapat dilihat dari nilai ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Nilai calon mahasiswa yang masuk ke beberapa perguruan tinggi di kawasan timur Indonesia relatif masih rendah (misalnya hasil UMPTN tahun 1996/1997 pada Tabel 1).

Tabel 1. UMPTN 1996/1997

Perguruan Tinggi	Kelompok Mata Ujian	
	IPS	IPA
IKIP Ujung Pandang (sekarang UNM)	457,58	448,99
Universitas Tadulako	537,52	556,78
Universitas Mataram	508,03	469,33
Universitas Mulawarman	537,02	504,32

(Sumber: Senat IKIP Ujung Pandang, 1996)

Data pada tabel di atas menggambarkan bagaimana tingkat penguasaan siswa atas materi kurikulum pada jenjang pendidikan SD, SLTP dan SMU. Tingkat penguasaan materi tersebut merupakan bekal ajar awal untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya: dari SLTP ke SMU, dan dari SMU ke perguruan tinggi. Tentu saja, pelaksanaan kurikulum pada jenjang pendidikan tertentu diharapkan dimulai dengan tingkat penguasaan materi kurikulum jenjang sekolah sebelumnya. Misalnya, tingkat penguasaan materi pelajaran yang memadai di SLTP akan mendorong dan memperlancar pelaksanaan kurikulum pada jenjang pendidikan SMU. Sebaliknya, tingkat penguasaan materi kurikulum yang rendah di SLTP akan sangat menghambat pelaksanaan kurikulum pada jenjang pendidikan SMU.

Bekal ajar awal merupakan konsep kunci dalam rancangan pembelajaran dan implementasi kurikulum. Jika bekal ajar awal ditetapkan secara keliru, maka pembelajaran awal bisa terlalu sulit atau terlalu mudah bagi pelajar. Ketidaksiuaian kondisi awal mahasiswa dengan perencanaan pembelajaran akan menyebabkan tidak efektifnya proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Hingga kini upaya untuk memperoleh informasi tentang bekal ajar awal mahasiswa belum mendapat perhatian dari para peneliti, padahal diperlukan data empiris melalui suatu penelitian tentang bekal ajar awal mahasiswa pada setiap program studi pada perguruan tinggi. Khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris diperlukan bekal ajar awal yang memadai untuk dapat memulai perkuliahan di bidang studinya. Sementara itu, nilai UMPTN yang diuraikan di atas merupakan nilai komposit dari hasil tes beberapa bidang ilmu, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Untuk mahasiswa yang memilih jurusan Bahasa Inggris diduga akan berhasil dengan baik jika mereka memiliki bekal ajar awal bahasa Inggris

yang cukup. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang berkaitan dengan bekal ajar awal bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk memperoleh data empiris mengenai bekal ajar awal mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Pada dasarnya, bekal ajar awal ini merupakan akumulasi hasil belajar bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk memulai perkuliahan pada Jurusan Bahasa Inggris, diharapkan mahasiswa sudah menguasai materi kurikulum bahasa Inggris pada jenjang SMU/SMK.

Untuk penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah sejauh mana bekal ajar awal bahasa Inggris atau penguasaan materi bahasa Inggris mereka berdasarkan kurikulum 1994. Secara khusus, penelitian bertujuan menemukan dan memaparkan: (a) secara rata-rata berapa persen tingkat penguasaan materi bahasa Inggris mahasiswa baru Jurusan Bahasa Inggris; (b) unsur-unsur tata bahasa yang mana yang masih belum dikuasai oleh mahasiswa; (c) bagaimana tingkat keterampilan berbahasa mereka: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; dan (d) bagaimana tingkat penguasaan kosa kata bahasa Inggris mereka.

Dengan menemukan bekal ajar awal mahasiswa, dapat ditentukan kebutuhan instruksional mereka. Perencanaan pembelajaran yang baik didasarkan kepada kebutuhan mahasiswa. Dengan temuan yang diungkapkan melalui penelitian ini, kebutuhan mahasiswa dapat ditentukan untuk memulai program pembelajarannya untuk berbagai mata kuliah dasar. Di samping itu, tindakan perbaikan pembelajaran dapat pula dilakukan berdasarkan bekal ajar awal mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan-tujuan mata kuliah dan tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Hasil-hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, khususnya untuk perbaikan proses pembelajaran baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Bagi para praktisi, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah umum, dapat memperoleh manfaat tentang aspek-aspek yang belum dikuasai siswa, sehingga mereka dapat merancang latihan-latihan yang bertalian dengan aspek itu.

Bekal ajar (keterampilan dan pengetahuan) dan perilaku awal mahasiswa merupakan salah satu aspek yang menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengembangkan materi pembelajaran yang efektif dan merancang pengalaman pembelajaran yang sukses harus ada kesepadanan

dan kecocokan antara mahasiswa dan materi. Pengalamam Amerika Serikat pada akhir tahun 1950an dan tahun 1960an menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, seperti buku teks dan buku latihan, yang digunakan di sekolah lanjutan tanpa mempertimbangkan bekal ajar dan perilaku awal siswa amat efektif hanya bagi siswa yang berada pada ranking atas, sedangkan kebanyakan siswa lainnya tidak efektif. Masalah seperti ini muncul karena perancang pembelajaran mengembangkan asumsi yang *overestimate* terhadap bekal ajar awal siswa. Hal yang sama akan terjadi pula jika asumsi yang dibuat itu meremehkan atau *underestimate* terhadap bekal ajar awal siswa.

Bekal ajar awal adalah gambaran keadaan (disposisi) tingkat dan jenis karakteristik perilaku dan pribadi seseorang pada saat ia akan memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan (Syamsuddin, 1986). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bekal ajar awal saat memulai suatu jenjang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Yusuf (1984) menunjukkan bahwa nilai tes masuk perguruan tinggi sebagai bekal ajar awal mengikuti jenjang pendidikan pada perguruan tinggi mempunyai korelasi positif terhadap prestasi belajar mahasiswa S1 FIP IKIP Padang. Sudarsono (1985) menemukan bahwa prestasi yang diperoleh sebelumnya berkorelasi positif dengan nilai ujian akhir matematika pada siswa SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian pula penelitian Keeves (1972) menunjukkan bahwa antara kemampuan awal dengan prestasi belajar matematika mempunyai korelasi yang positif.

Pengetahuan tentang gambaran bekal ajar awal peserta didik ini akan banyak memberikan manfaat kepada para guru, antara lain: 1) guru dapat mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapannya, kematangannya, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan ajar, 2) guru dapat mempertimbangkan dan memilih bahan, prosedur, metoda, teknik, dan alat bantu belajar mengajar yang sesuai, 3) dengan membandingkan nilai (skor) dari pengukuran awal dengan nilai dari pengukuran akhir akan diperoleh indikator seberapa jauh atau seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi pada diri siswa; perbedaan antara nilai awal dan akhir baik secara rata-rata kelompok maupun nilai individual merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar yang bersangkutan.

Upaya mengidentifikasi tingkat penguasaan bekal ajar awal dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Cara tradisional

Biasanya, para guru memulai dengan mencari *entry point* dengan jalan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan yang telah pernah diberikan terdahulu sebelum menyajikan bahan baru.

b. Cara inovatif

Pada berbagai lembaga pendidikan tertentu yang telah memiliki atau yang telah mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar yang baku sudah mulai mengadakan asesmen terhadap para siswanya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Lazimnya, instrumen yang digunakan untuk mengukur bekal ajar awal dengan tepat adalah instrumen yang baku, yang memenuhi kriteria tertentu (validitas, reliabilitas, dan sebagainya). Alat ukur itu dapat dikembangkan sendiri oleh lembaga atau dapat mengadaptasi instrumen baku yang telah ada sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Instrumen ini juga akan digunakan pada pengukuran akhir setelah peserta didik selesai menjalani suatu program kegiatan pembelajaran untuk mengukur kemajuan yang dicapai.

Ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan dalam mengukur dan menilai bekal ajar awal peserta didik, yaitu: a) batas ruang lingkup materi pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai siswa, b) tingkatan (*level*) dan tahapan (*sequence*) materi pengetahuan, terutama kawasan pola-pola sambutan atau kemauan yang dicapai dan dikuasai peserta didik, c) kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturation*) fungsi-fungsi psikomotorik (Syamsuddin, 1986).

Pengukuran bekal ajar awal yang memberikan gambaran tingkat dan jenis karakteristik dan kemampuan awal mahasiswa pada saat memulai kegiatan pembelajaran memberikan manfaat yang besar terhadap kegiatan perencanaan. Dengan adanya gambaran bekal ajar awal ini, staf akademik dapat mengetahui kesamaan individual siswa dalam hal taraf kesiapan, kematangan, tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan pemilihan dan penyajian bahan ajar, prosedur, metode, strategi dan alat bantu pembelajaran yang sesuai, dan dapat melihat indikator kualitas dan perubahan perilaku yang terjadi pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, pengukuran dibatasi pada bekal ajar awal yang menyangkut kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki mahasiswa yang diperolehnya di bangku sekolah lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mencoba untuk mendeskripsikan bekal ajar awal mahasiswa, khususnya aspek kognitif yang berkaitan dengan kompetensi dan kemahiran berbahasa Inggris. Jadi, variabel penelitian yang diamati adalah kemahiran berbahasa Inggris yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis, serta penguasaan komponen pendukung, antara lain tata bahasa dan kosa kata.

Penelitian ini melibatkan dua kelas utuh (yang terdiri atas 99 mahasiswa) yang dipilih di antara satu kelas Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, dua kelas Program Studi Pendidikan bahasa Inggris, dan empat kelas Program Studi D3 Business English dengan teknik *purposive random sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas tes kemahiran berbahasa Inggris. Tes tersebut dikembangkan berdasarkan Kurikulum SMU 1994 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Tes tersebut terbagi ke dalam empat subbagian, yakni bagian menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di samping itu, tes mengandung pula aspek pendukung kemahiran berbahasa, seperti penguasaan tata bahasa dan kosakata. Subbagian menyimak meliputi kemampuan memahami angka, dialog singkat, narasi singkat, kalimat, dan deskripsi melalui gambar. Subbagian berbicara meliputi penggunaan ungkapan *request, initiating/responding, asking for direction, asking for direction, giving direction, accepting/rejecting invitation*, dan *apologizing/condolence*. Subbagian menulis mencakup kemampuan membangun kalimat (*scrambled words*), menyusun kalimat menjadi paragraf (*scrambled sentences*), *letter writing*, dan *punctuation*. Subbagian membaca mencakup kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman *factual* dan *inference*. Kemampuan penggunaan kosakata mencakup sinonim, antonim, dan derivatif. Aspek struktur yang diuji meliputi *passive voice, relative clause, noun clause, causative (have), gerund, conditional sentences*, dan *tenses*. Tes ini terdiri atas 100 butir soal dan dikerjakan oleh mahasiswa selama 100 menit. Untuk aspek menyimak, teks dibacakan oleh seorang mahasiswa perempuan (semester VII) dan seorang mahasiswa laki-laki (semester VII).

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif. Data ditabulasi baik secara umum maupun berdasarkan aspek keterampilan berbahasa dan aspek pendukungnya. Aspek keterampilan meliputi keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Aspek pendukung meliputi aspek tata bahasa dan aspek kosa kata. Untuk melihat tingkat penguasaan materi kurikulum yang menjadi bekal ajar awal mahasiswa, maka data dianalisis dengan mencari rata-rata dan standar deviasi skor kelompok. Di samping itu, data akan diolah pula untuk menelusuri kelemahan mahasiswa, aspek-aspek yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penguasaan materi pelajaran bahasa Inggris para mahasiswa baru sesuai dengan kurikulum sekolah menengah umum 1994 masih rendah. Tingkat penguasaan rata-rata hanya 45.31%. Temuan ini tampak berkorelasi dengan perolehan nilai rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) lulusan sekolah lanjutan atas di Kota Makassar pada tahun 2000/2001, yakni untuk SMU 5,39, Madrasah Aliyah 4,95, dan Sekolah Menengah Kejuruan 4,67. Pengetahuan awal yang diperolehnya di sekolah lanjutan yang menjadi bekal ajar awal tercermin dari nilai NEM tersebut, sehingga tidak mengherankan jika hasil pengukuran bekal ajar awal tersebut, khususnya bahasa Inggris, menunjukkan tingkatan yang rendah.

Di antara aspek keterampilan berbahasa yang diukur, keterampilan berbicara merupakan aspek yang paling dikuasai, yakni secara rata-rata menguasai 74.24%. Mahasiswa mampu memilih ungkapan yang benar berdasarkan fungsi ungkapan yang diharapkan, seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih dan penghargaan, dan fungsi-fungsi lainnya. Hal ini sangat rasional jika dilihat dari pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan di sekolah lanjutan, yakni pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek interaksi komunikatif, kemahiran berbahasa lisan atau berbicara yang sangat longgar terhadap kesalahan berbahasa selama pesan yang diungkapkan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Aspek keterampilan membaca (pemahaman) merupakan aspek yang mahasiswa paling lemah tingkat penguasaannya, yakni hanya 27.83%. Tampaknya, penekanan teknik integratif dengan aspek membaca sebagai “starter” dan sekaligus “inti” kegiatan pembelajaran bahasa Inggris tidak

mampu mengangkat keterampilan membaca para siswa di sekolah lanjutan. Teknik “Tiga Fase Membaca” (pre-reading, whilst-reading, and post-reading phases) yang dianjurkan belum efektif untuk membekali siswa dengan keterampilan dan strategi membaca. Bekal ajar awal seperti tentu dapat membawa dampak negatif pada proses pembelajaran pada semester awal di perguruan tinggi.

Sebagian besar guru beranggapan bahwa pengajaran struktur bahasa secara eksplisit tidak perlu dilakukan lagi. Kaidah bahasa Inggris hanya disinggung secara sepintas tanpa latihan yang intensif. Dampaknya terlihat pada tingkat penguasaan struktur bahasa Inggris mahasiswa sampel penelitian ini; mereka secara rata-rata hanya menguasai 38.22%. Ini merupakan tingkat penguasaan yang sangat rendah. Tentu saja kemampuan penguasaan struktur berhubungan erat dengan penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan dan keterampilan menulis mereka hanya 41.28% (rendah sekali), menyimak hanya 50.75%.

Ringkasnya, jika diurut tingkat penguasaan mahasiswa atas keterampilan berbahasa dan aspek pendukungnya dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah tingkatannya adalah: berbicara, mendengar (menyimak), menulis, kosakata, struktur, dan membaca.

Berikut dibahas aspek yang masih merupakan hambatan dan sangat kurang tingkat penguasaannya oleh mahasiswa. Pada keterampilan menyimak, memahami teks singkat (misalnya pengumuman atau ceramah/pidato singkat) adalah unsur yang tersulit, disusul dengan memahami kalimat, memahami angka-angka, memahami dialog singkat, dan merespon gambar.

Pada aspek keterampilan berbicara, keterampilan memberikan saran dikuasai oleh mahasiswa dengan jumlah yang paling sedikit, disusul dengan keterampilan mengajukan permintaan, keterampilan memulai percakapan/pembicaraan, keterampilan memberikan informasi/arah, keterampilan menjawab/memberikan respons, keterampilan meminta/ memberi maaf, keterampilan menerima atau menolak undangan atau ajakan, dan keterampilan menanyakan arah atau meminta informasi.

Pada aspek menulis, kemampuan menyusun kalimat menjadi paragraf dikuasai paling rendah oleh mahasiswa, disusul dengan kemampuan menggunakan ungkapan fungsional dalam surat-mengurat, kemampuan menggunakan tanda baca, dan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat.

Pada keterampilan membaca, mahasiswa mengalami kesulitan yang lebih besar menjawab pertanyaan yang bersifat inferensi daripada menjawab pertanyaan yang bersifat faktual. Ini wajar, karena jawaban pertanyaan faktual secara eksplisit dapat ditemukan oleh mahasiswa dalam teks bacaan, sementara jawaban terhadap pertanyaan inferensi menuntut kemampuan menyimpulkan makna dari teks bacaan karena tidak tersurat.

Penguasaan struktur bahasa Inggris mahasiswa masih rendah. Aspek yang tampaknya paling sulit adalah *gerund*, disusul dengan *causative* (misalnya “*have*”), bangun kalimat pasif, penggunaan tenses, kalimat pengandaian (*conditional sentences*), bangun kalimat majemuk dengan kata penghubung subordinator, dan *relative clauses* dan *noun clauses*.

Pada bagian kosakata, kemampuan menentukan kelas kata dan penggunaannya dalam kalimat merupakan bagian tersulit bagi mahasiswa, disusul dengan kemampuan memahami makna kata berdasarkan antonim dan sinonim.

Ringkasnya, pada masing-masing aspek keterampilan berbahasa dan aspek pendukungnya, terdapat bagian-bagian yang menjadi titik lemah dan kekurangan dari mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data pada bagian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan berikut. Pertama, tingkat penguasaan materi Bahasa Inggris mahasiswa baru Jurusan Bahasa Inggris (yang sekaligus dianggap sebagai bekal ajar awal mereka) hanya 45.31 persen; Kedua, secara umum unsur-unsur tata bahasa yang dinilai belum dikuasai oleh mahasiswa. Unsur yang paling bermasalah secara berurutan adalah: adalah *gerund*, disusul dengan *causative* (misalnya “*have*”), bangun kalimat pasif, penggunaan tenses, kalimat pengandaian (*conditional sentences*), bangun kalimat majemuk dengan kata penghubung *subordinator*, dan *relative clauses* dan *noun clauses*; Ketiga, tingkat keterampilan berbahasa mahasiswa baru Jurusan Bahasa Inggris secara umum masih lemah. Tingkat penguasaan materi untuk setiap keterampilan berbahasa mereka secara berurutan dari aspek yang paling dikuasai adalah: berbicara, menyimak, menulis, dan membaca; dan Keempat, tingkat penguasaan kosakata mahasiswa baru Jurusan Bahasa Inggris hanya 40.15 persen, termasuk kategori tingkat penguasaan rendah.

Berdasarkan temuan penelitian seperti yang disimpulkan di atas, diajukan beberapa saran berikut. Pertama, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan sebaiknya memberikan perhatian lebih banyak pada aspek penguasaan tata bahasa dan kosakata. Latihan bervariasi untuk aspek tata bahasa dan kosakata perlu dikembangkan, bahkan diperlukan pengajaran tata bahasa dan kosakata secara eksplisit dengan alokasi waktu tertentu; Kedua, pengembangan keterampilan membaca siswa di sekolah lanjutan belum efektif. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan latihan peningkatan keterampilan dan penguasaan strategi membaca dengan teknik baru, misalnya teknik SQ3R dengan latihan yang intensif; Ketiga, khusus untuk pengembangan keterampilan menulis, perlu dikembangkan oleh guru bahasa Inggris di sekolah lanjutan jenis-jenis latihan yang dapat menuntun siswa meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan pendekatan proses dan latihan berjenjang; dan Keempat, agar pengajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan memberikan perhatian dan penekanan kepada aspek tata bahasa dan kosakata dengan pengajaran eksplisit dan alokasi waktu tertentu. Akhirnya mahasiswa baru perlu diberikan *up-leveling training* untuk meningkatkan penguasaan awal Bahasa Inggris mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Keeves, J. P. 1972. *Educational Environment and Student Achievement*. Uppsala: Almqvist & Wikseel.
- Sadtono, E.; Handayani; & O'Reilly, M. 1997. *Survei Diagnostik Bahasa Inggris dan Rekomendasi untuk Program Pelatihan in-Service untuk Guru SLTP*. Jakarta: Central Program Coordination Unit, Depdikbud, Dikdasmen.
- Sudarsono, F. X. 1985. "Faktor Penentu Keberhasilan Belajar" *Pidato Dies Natalis*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Syamsuddin, A. M. 1986. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Yusuf, M. 1984. *Pengaruh Karakteristik Psikologik Mahasiswa dan Nilai Masuk terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program S-1 IKIP Padang*. Tesis. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.